

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kopi di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh VOC pada priode antara 1696-1699. VOC menyebarkan biji kopi ke berbagai daerah. Selanjutnya VOC mengeluarkan peraturan “*Culture Stelsel*” yang intinya memaksa sebagian penduduk khususnya di Jawa untuk wajib menanam kopi. Penanaman kopi di Indonesia tersebar dari pulau Jawa, Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Sulawesi (Najiyati & Danarti, 1990).

Menurut Syamsulbahri (1996) sekitar 70% ekspor kopi di dunia merupakan jenis kopi arabika dan hanya 25% kopi robusta. Indonesia merupakan negara pengeksport kopi nomor 3 terbesar di dunia setelah Brazil dan Colombia. Apabila ditinjau dari jenis robusta, Indonesia pengeksport terbesar di dunia. Perolehan devisa dari ekspor selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun, karena dalam subsektor perkebunan kopi merupakan komoditas penghasil devisa terpenting kedua setelah karet bagi Indonesia.

Kopi (*Coffea. spp*), yang sebagian besar kegunaannya sebagai bahan minuman sudah tidak asing lagi bukan saja bagi bangsa Indonesia, tetapi juga bagi berbagai bangsa di dunia. Aromanya yang harum, rasanya yang khas, nikmat, serta khasiatnya yang dapat memberikan rangsangan penyegaran badan membuat kopi cukup akrab di lidah dan digemari banyak orang. Biji kopi mengandung caffein yang dapat merangsang kerja jantung dan otak, sehingga sebagian orang tidak tahan minum kopi. Namun akhir-akhir ini telah ditemukan cara-cara pengolahan biji kopi yang bisa menghilangkan kandungan caffein tanpa

menghilangkan aroma yang khas dan rasanya yang nikmat (Najiyati & Danarti,1990).

Pada tahun 1511, awalnya kopi kurang begitu diterima oleh sebagian orang, karena efek rangsangan yang ditimbulkan, Akan tetapi karena popularitas minuman ini maka larangan tersebut pada tahun 1524 dihilangkan. Orang Belanda adalah yang pertama kali mengimpor kopi dalam skala besar ke eropa. Ini kemudian berlanjut pada penanaman kopi di Jawa.

Pada era perdagangan bebas, komoditi kopi merupakan bahan baku industri kopi bubuk, menjadi penentu daya saing dipasar ekspor maupun dalam negeri. Dengan teknik budaya yang baik dan sesuai maka bisa dihasilkan produk yang bagus dan bermutu sesuai dengan permintaan konsumen (Pedoman Budidaya Tanaman Kopi, 2010).

Perluasan kebun kopi tidak hanya terbatas pada Perusahaan Perkebunan saja, akan tetapi justru Perkebunan rakyatlah yang semakin meluas. Berdasarkan data dari statistik Perkebunan, produksi rata-rata kopi bisa mencapai 4,5-5 kwintal kopi/Ha/tahun untuk jenis Arabika dan 9-13 kwintal kopi/Ha/tahun untuk jenis Robusta . Dari hasil ekspor kopi, negara memperoleh devisa yang cukup besar, dan juga mempunyai fungsi sosial dalam memberi kesempatan kerja bagi mereka yang memerlukan (AAK, 1998).

Kopi dihasilkan dari kebun rakyat, yakni sekitar 94% produksi nasional, selain itu kopi merupakan salah satu komoditas andalan subsektor perkebunan karena peranannya yang cukup menonjol sebagai sumber pendapatan masyarakat, Masalah yang dihadapi kopi Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu kopi yang